

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

ANALISIS ORIENTALISME EDWARD W. SAID MENGGUGAT HEMEGONI BARAT DAN MENDUDUKKAN TIMUR SEBAGAI SUBJEK

Desi Karolina Saragih

Universitas Pamulang

dosen01414@unpam.ac.id

Diterima: 20 Mei 2022

Direvisi: 23 Mei 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Orientalisme adalah suatu cara untuk mengetahui dunia Timur, berdasarkan wilayah yang khusus pada pengalaman orang Barat. Penduduk barat beranggapan bahwa penduduk Timur adalah suatu bagian integral dari kultur dan tamadun material Barat. Tujuan penelitian untuk mengemukakan perjuangan Edward W.Said menggugat hegemoni Barat dan Timur sebagai subjek. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan membedah penelitian ini studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dengan review terhadap buku, literatur dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan di analisis. Hasil penelitian adanya perbedaan antara pengetahuan murni dan pengetahuan dimana kita mudah memahami bahwa pengetahuan mengenai Shakespeare atau Wordsworth bukanlah pengetahuan yang bersifat politis (pengetahuan murni), sementara pengetahuan mengenai China atau Uni Soviet kontemporer merupakan pengetahuan politis. Kedua pengetahuan ini berbeda satu sama lain. Sebagai contoh, gelar formal saya ialah seorang “humanis”, suatu sebutan yang mengatakan humaniora, dan dapat diungkapkan bahwa tidak ada kemungkinan yang akan dilakukan pada profesi dapat berbias politis. Kesimpulan mengungkapkan orientalisme merupakan sesuatu pemikiran yang tidak beranggapan dengan pengaruh taktis saja, akan tetapi memmanifestasikan melalui satu media alterasi jenis taktis .

Kata Kunci: *Orientalisme, Edward W. Said, Hegemoni*

PENDAHULUAN

Orientalisme adalah suatu pendapat didasarkan dalam disimilasi ontologis, epistemologis dari “Timur” dan sebagian “Barat”. Oleh karena itu , beberapa penulis tak jarang melakukan disimilasi dari Timur maupun Barat dalam titik pijak mereka menyimpulkan berbagai teori, cerita novel, potret sosial, serta kajian politik.

Pertukaran timbal-balik antara “makna akademis” dengan “makna orientalis” yang nyaris dapat dikatakan imajinatif merupakan pertukaran yang berlangsung secara terus-menerus. Bahkan sejak abad XVIII, diantara dua makna tersebut telah terjadi arus pemikiran yang luar biasa ramai, tertib, dan teratur. Timur tidak hanya fakta yang statis. “Timur” tidak sekadar *hadir*, seperti halnya “Barat” yang tidak sekadar *ada*. Vico menegaskan bahwa “manusia menatah dan menciptakan riwayat sendiri” bahwa apa yang baru mereka ketahui merupakan sesuatu yang telah mereka ciptakan. Sama seperti ketika mereka menciptakan “Barat” dan “Timur” sebagai akibat dari faktor geografism kultural, dan historis yang dikemukakan Adward (2010).

St Magfirah (2021: 96) mengungkapkan bahwa orientalisme adalah permasalahan sudah lama muncul dalam penambahan filologi, ekonomi, serta politik. Para ilmuwan mencurahkan definisi permulaan orientalis parameter awal dialog iyalah mereka yang membahas ketimuran seperti agama Islam dalam perspektif Barat. Selain itu, jika pemikiran dari bangsa Timur menganalisis bangsa Barat dalam perspektif ketimuran disebutkan oksidentalisme.

H.Muhamad (2016: 48) mengungkapkan bahwa orientalisme adalah salah satu kajian dilaksanakan oleh akademik Barat akan mengutamakan dalam tekad geografis untuk bangsa Timur secara tradisi lama masyarakat mengembangkan pribadi seperti menganalisis tentang yang berhubungan bangsa timur akan kekuatan wacananya yang terpadu serta sistematis, serta hubungannya dengan akademik sosial, ekonomi, serta politik.

Dari tema diatas rumusan masalah dalam penelitian yaitu: 1. Bagaimanakah Perbedaan antara Pengetahuan Murni dan Pengetahuan Politis?. 2. Bagaimanakah jejak-jejak Orientalisme Edward W.Said?. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan perbedaan pengetahuan Murni dan pengetahuan Politis. 2. Mendeskripsikan jejak-jejak Orientalisme Edward W.Said.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Motode yang digunakan membedah penelitian ini yang berhubungan dengan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dengan review terhadap buku, literatur dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan di analisis. instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri yang melakukan interpretasi terhadap data dari sumber-sumber dokumentasi kepustakaan.

PEMBAHASAN

a. Perbedaan antara Pengetahuan Murni dan Pengetahuan Politis

Dalam beberapa hal, kita akan mudah memahami bahwa pengetahuan mengenai Shakespeare atau Wordsworth bukanlah pengetahuan yang bersifat politis (pengetahuan murni), sementara pengetahuan mengenai China atau Uni Soviet kontemporer merupakan pengetahuan politis. Kedua pengetahuan ini berbeda satu sama lain. Sebagai contoh, gelar formal saya ialah pribadi “pakar”, merupakan sebutan yang mengungkapkan efektif dalam jurusan saya, oleh sebab itu bisa jadi kemungkinan yang saya lakukan dalam bidang saya

berdampak diplomatis. Begitu pula ketika ada seorang humanis yang menulis tentang Wordsworth atau seorang penulis yang membahas tentang Keats ternyata tidak terlibat dalam hal-hal yang berbau politis, karena apa yang mereka lakukan tampaknya memang tidak menimbulkan dampak politis langsung terhadap realitas, dalam pengertian sehari-hari.

Perbedaan dengan kaum “pakar” (mereka-mereka yang goresan terukir tidak berfungsi politis) untuk kaum “taktis” (mereka-mereka yang goresan mempunyai pengaruh strategi atau statis) kita peroleh dan perluas dengan mengungkapkan apabila aliran kaum humanis hanya melengkapi unsur politik.

Meski demikian sebagian besar ilmu pengetahuan yang diproduksi di Barat dewasa ini (utamanya Amerika Serikat) pada umumnya bersifat non-politis, kesarjanaan, akademis, tidak memihak, dan tidak dipengaruhi oleh keyakinan doktrinal yang fanatik. Ilmu pengetahuan yang “murni” pada dasarnya berciri non-politis dan bahwa ilmu pengetahuan yang senyatanya politis bukanlah ilmu pengetahuan yang “murni” – dapat mengaburkan kondisi politik yang sangat terorganisir ketika suatu ilmu pengetahuan diproduksi.

Jika kita membenarkan bahwa tak ada satupun ilmu pengetahuan humaniora yang bisa mengabaikan keterlibatan penciptanya sebagai pelaku manusia di dalam lingkungannya sendiri, maka pastilah juga benar bahwa bagi seorang Eropa atau Amerika yang telah mengkaji dunia Timur tidak dapat disangkal adanya pengaruh situasi dan kondisi aktualitas dirinya bahwa: mereka berziarah ke Timur pertama-tama sebagai orang Eropa atau Amerika, lalu sebagai Barat, lalu kemudian sebagai individu. Menjadi orang Eropa dan Amerika dalam situasi seperti ini sama sekali bukanlah fakta mati.

Jejak-jejak Orientalisme

Jejak Pertama: Citra Populer dalam Representasi Sains Sosial

Beberapa sebelumnya kita bisa memotret seperti apa “orang Arab” begitu cepat menerima transformasi serta reduksi-sebaliknya justru sangat tendensius-dan terus-menerus dipaksakan kepadanya. Stereotip orang Arab. Muncul seperti yang lebih mengancam. Kartun-kartun menggambarkan orang Arab yang berdiri di sebuah pompa bensin bermunculan di mana-mana. Potret Arab ini jelas sangat “semistis”: hidungnya yang bengkok dan pandangan matanya yang jahat menjadi pengingat (bagi masyarakat yang sebagian besar non-Semit) bahwa “bangsa Semit” adalah sumber dari semua kesulitan “kita”, terutama dalam hal krisis minyak. Pemindahan sasaran kebencian terhadap bangsa Semit, dari orang Yahudi kepada orang Arab, dilakukan dengan mudah karena figur keduanya pada dasarnya tidak jauh berbeda. Bukan hanya Arab, Palestina juga selalu diperlihatkan secara tak seimbang.

Jejak Kedua: Kebijakan Relasi Kultural

Memang benar bahwa bahwa Amerika Serikat tidak memiliki imperium dunia sampai abad XX. Namun, bukan berarti Amerika sama sekali tidak memiliki rencana ekspansif terhadap Timur. Selama abad XIX, Amerika Serikat sebenarnya telah memiliki kepentingan yang besar dengan Timur, namun kepentingan mereka pada waktu itu hanyalah ditujukan untuk mempersiapkan imperium pada bangsa Timur.

Pada tahun 1843, presiden John Pickering memberikan usulan agar Amerika segera melakukan studi tentang Timur sebagai salah satu upaya mereka dalam mengikuti jejak-jejak keteladanan imperial Eropa pada masa dahulu. Namun demikian, menurut Pickering, kerangka kajian Amerika terhadap Timur ini haruslah bersifat politis, bukan sekadar ilmiah. Dalam ikhtisar berikut, perhatikan bagaimana pengaruh-pengaruh orientalisme telah membuat Pickering merasa perlu untuk menjadikan kajian ketimuran sebagai alat politis.

Selama dan sesudah Perang Dunia II, kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah terus meningkat. Kairo, Teheran, dan Afrika Utara menjadi tempat-tempat yang selalu diincar oleh Amerika. Di ketiga kawasan ini, dengan penguasaan sumber-sumber daya minyak, Amerika Serikat mulai bersiap-siap untuk melakukan imperialisme baru.

Jejak Ketiga: Representasi Islam

Demikian berakarnya teori *teori penyederhanaan Semitis* dalam orientalisme modern sehingga dalam penerapannya, teori tersebut seolah selalu muncul dalam tulisan-tulisan Eropa anti-Semitis yang terkenal seperti *The Protocols of the Elders of Zion* dan pernyataan-pernyataan seperti yang disampaikan Chaim Weizman kepada Arthur Balfour pada 30 Mei 1918 .

Mite bersumber dari orientalisme abad XX menciptakan potret orang Arab sebagai orang yang kasar dan *beringasan*, seperti yang banyak diasumsikan oleh masyarakat kuasai-Barat yang “maju”. Menurut hukum Israel, hanya orang Yahudi saja yang memiliki hak kewarganegaraan penuh dan hak-hak istimewa untuk berimigrasi tanpa syarat. Sebaliknya dengan orang Arab, meskipun mereka adalah penduduk tanah tersebut, mereka hanya diberikan hak-hak yang lebih sedikit dan begitu terikat, tidak bisa berimigrasi dan jika mereka tampak tidak memiliki hak yang sama, itu disebabkan karena mereka memang “kurang berkembang”. Orientalisme menguasai seluruh kebijakan pemerintah Israel terhadap orang-orang Arab.

Jejak Keempat: Representasi Timur

Pengaruh orientalisme pada pemikiran para ahli Timur ini tentu saja didukung oleh investasi yang telah diberikan Amerika Serikat kepada mereka. Sebagian besar investasi ini dibangun di atas fondasi-fondasi yang rapuh karena para ahli tersebut mengajarkan kebijaksanaan berdasarkan abstraksi-abstraksi yang laris di pasaran, seperti elit-elit politik, modernisasi, dan stabilitas. Padahal, abstraksi-abstraksi ini merupakan stereotip orientalisme lama yang diberi baju *jargon politik* dan tidak memadai untuk menerangkan apa yang baru-baru ini terjadi di Lebanon. Para orientalis sekarang mencoba untuk memotret Timur sebagai imitasi Barat yang, Bernard Lewis, mengemukakan hanya boleh memperbaiki diri bila nasionalisme Timur “bersedia untuk berkompromi dengan Barat”. Jika bangsa Barat, orang-orang Muslim, Dunia Ketiga, dan Dunia Keempat melainkan menempuh cara yang tak dapat diharapkan, oleh karena itu kita jangan terkejut seandainya menerima pernyataan dari seorang orientalis bahwa ini menjadi bukti bahwa bangsa Timur memang tidak dapat, dan oleh karenanya tidak bisa dipercaya.

Kegagalan-kegagalan orientalisme tidak dapat diterangkan dengan mengatakan bahwa Timur *yang sebenarnya* berbeda dengan apa yang dipotret orientalis selama ini atau dengan mengatakan bahwa karena sebagian besar kaum orientalis adalah orang-orang Barat, maka mereka tidak bisa diharapkan untuk memiliki indra batin dalam merasakan bagaimana sebenarnya Timur.

Cukup beralasan jika kita merasa cemas bahwa pengaruh orientalisme itu akan atau bahkan telah menyebar di kalangan orang-orang “Timur.” Orientalisme kini telah memiliki bentuk yang beraneka ragam. Orientalisme juga sudah menebar di Amerika Serikat setelah uang dan sumber daya Arab semakin membuat para intelektual Amerika bersemangat untuk mengkaji Timur. Melainkan, orientalisme sudah berhasil diakomodasikan menjadi sebetulnya imperialisme baru.

KESIMPULAN

Orientalisme adalah suatu cara untuk mengetahui dunia Timur, berdasarkan wilayah yang khusus pada pengalaman orang Barat. Penduduk barat beranggapan bahwa penduduk Timur adalah merupakan bagian integral dari kultur dan tamadun material. Oleh karena itu, beberapa pengarang tak jarang melaksanakan diferensias dengan Timur maupun Barat dalam efektif masyarakat menyimpulkan berbagai teori, cerita novel, potret sosial, serta kajian politik.

Perbedaan dengan kaum “pakar” (mereka-mereka yang goresan terukir tidak berfungsi politis) untuk kaum “taktis” (mereka-mereka yang goresan mempunyai pengaruh strategi atau statis) kita peroleh dan perluas dengan mengungkapkan apabila aliran kaum humanis hanya melengkapi unsur politik. Terdapat 4 Jejak Orientalisme antara lain : 1. Jejak Pertama: Citra Populer dalam Representasi Sains Sosial. 2. Jejak Kedua: Kebijakan Relasi Kultural. 3. Jejak Ketiga: Representasi Islam. 4. Jejak Keempat: Representasi Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasir, Magfirah St. (2021) Sejarah Perkembangan Orientalisme. Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan Vol 3 No. 2 Bulan Desember tahun 2021 e-ISSN 2715-5420
- Teng, Akase, Akkase, Bahar, M.Muhammad. (2016). Orientalis dan Orientalisme Dalam Perspektif Sejarah. Jurnal Ilmu Budaya Volume 4, Nomor 1, Juni 2016, ISSN 2354-7294
- Said, Edward W. 1996a. Orientalisme (penerjemah Asep Hikmat). Bandung: Pustaka
_____. 1996b. Kebudayaan dan Kekuasaan. Membongkar Mitos Hegemoni Barat. Bandung: Mizan.
- Said W, Edward. (2010). *Orientalisme Mengugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur Sebagai Subjek*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Synnott, Anthony. 2003. Tubuh Sosial, Symbolisme, Diri dan Masyarakat. Dialihbahasakan oleh Yudi Susanto. Yogyakarta: Jalasutra.